

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Disonansi Kognitif

a. Pengertian Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif adalah teori yang dikembangkan oleh Leon Festinger (1957) yang menjelaskan kondisi ketidaknyamanan psikologis yang muncul ketika seseorang memiliki dua atau lebih keyakinan, ide, atau pengetahuan yang saling bertentangan. Ketidaknyamanan ini bersifat seperti dorongan (*drive-like properties*) yang memotivasi individu untuk mengurangi disonansi tersebut (Festinger, 1957; Ronita, 2024).

Menurut Hutagalung (2016), disonansi kognitif didefinisikan sebagai kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang inkonsisten, yang berdampak pada ketidaknyamanan psikologis serta memotivasi individu untuk mengurangi disonansi (Hutagalung, 2016). Eliot & Devine (dalam Fitri, 2013) menambahkan bahwa disonansi dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis, sehingga individu termotivasi untuk mengatasinya agar semua elemen kognitif dapat bersesuaian kembali (konsonan).

Dalam konteks pembelajaran matematika, disonansi kognitif dapat terjadi ketika siswa dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan keyakinan atau pengetahuannya. Misalnya, siswa yang meyakini bahwa matematika hanya tentang menghafal rumus akan mengalami ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan soal literasi numerasi yang menuntut penalaran kontekstual.

b. Dimensi Disonansi Kognitif

Dalam ranah psikologi konsumen, Sweeney, Hausknecht, dan Soutar (2000) mengembangkan instrumen pengukuran psikologi konsumen dengan tiga dimensi: *emotional*, *wisdom of purchase*, dan *concern over the deal*. Ketiga dimensi ini secara konseptual memiliki kesamaan dengan pengalaman disonansi yang mungkin dialami siswa, seperti ketidaknyamanan psikologis (*emotional*), keraguan terhadap strategi yang dipilih (*wisdom of purchase*), dan kekhawatiran terpengaruh oleh kebiasaan belajar tertentu (*concern over the deal*) (Soutar & Sweeney, 2000).

Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai panduan awal untuk menyusun pertanyaan wawancara dan mengamati perilaku siswa, bukan sebagai instrumen pengukuran yang baku. Dimensi *emotional*, *wisdom of purchase*, dan *concern over the deal*

membantu peneliti dalam mengenali dan mengelompokkan bentuk-bentuk disonansi kognitif yang muncul dari pengakuan siswa selama wawancara. Berdasarkan penyesuaian tersebut, disusunlah indikator-indikator disonansi kognitif dalam pembelajaran matematika seperti pada Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1 Indikator Disonansi Kognitif
(Adaptasi dari (Soutar & Sweeney, 2000))**

Dimensi	Definisi Operasional	Indikator
Emotiona 1	Perasaan tidak nyaman secara psikologis yang dialami siswa saat mengerjakan soal numerasi	1. Siswa merasa bingung 2. Siswa merasa frustrasi 3. Siswa merasa takut salah 4. Siswa merasa kesal pada diri sendiri 5. Siswa merasa putus asa 6. Siswa merasa tidak percaya diri
Wisdom of purchase	Keraguan siswa terhadap kebenaran strategi atau cara berpikir yang dipilihnya	1. Siswa ragu apakah cara menjawabnya sudah benar 2. Siswa ragu apakah langkah

		penyelesaian nya tepat 3. Siswa ragu apakah sebaiknya tidak usah mengerjakan soal itu
Concern over deal	Kekhawatiran siswa bahwa dirinya terpengaruh oleh kebiasaan belajar yang diajarkan guru, yang ternyata tidak sesuai dengan tuntutan soal	1. Siswa khawatir cara belajar selama ini keliru 2. Siswa khawatir telah “dibodohi” oleh kebiasaan menghafal rumus 3. Siswa merasa bahwa yang diajarkan guru di kelas tidak cukup untuk mengerjakan soal seperti ini

1) *Emotional*

Pada pembelajaran matematika, dimensi *emotional* digunakan untuk mengenali perasaan-perasaan yang mungkin dialami siswa ketika harapannya (mampu menyelesaikan soal dengan mudah) tidak sesuai dengan kenyataan (soal numerasi ternyata menuntut penalaran kontekstual yang tidak biasa).

2) *Wisdom Of Purchase*

Pada pembelajaran matematika, *wisdom of purchase* dimaknai sebagai keraguan siswa terhadap keputusan berpikir atau strategi yang dipilihnya saat mengerjakan soal numerasi. Siswa yang mengalami disonansi kognitif cenderung mempertanyakan hal-hal seperti: apakah cara menjawabnya sudah benar, apakah langkah penyelesaiannya tepat, apakah sebaiknya ia menggunakan cara lain, atau bahkan apakah ia sebaiknya tidak usah mengerjakan soal tersebut. Dengan kata lain, keraguan-keraguan ini muncul ketika siswa merasa bahwa keputusan berpikir yang diambilnya mungkin keliru.

3) *Concern Over Deal*

Pada pembelajarn matematika, *concern over the deal* dimaknai sebagai kekhawatiran siswa bahwa dirinya telah terpengaruh oleh kebiasaan belajar atau

cara mengajar yang selama ini diterima di kelas. Siswa mungkin merasa bahwa cara berpikir prosedural (menghafal rumus, mengerjakan soal rutin) yang diajarkan guru ternyata tidak cukup atau bahkan keliru ketika dihadapkan pada soal literasi numerasi yang menuntut penalaran kontekstual. Kekhawatiran ini memicu disonansi kognitif karena siswa menyadari adanya ketidaksesuaian antara apa yang biasa diajarkan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan untuk menyelesaikan soal.

c. Sumber Terjadinya Disonansi Kognitif

Menurut Sarwono (dalam Ayu et al., 2017), sumber terjadinya disonansi kognitif meliputi:

1) Inkonsistensi logika

Ketidaksesuaian antara dua logika berpikir. Contoh: siswa percaya bahwa matematika itu sulit, tetapi ia juga percaya bahwa ia harus bisa matematika untuk naik kelas.

2) Nilai budaya

Disonansi yang ditentukan oleh kebudayaan. Contoh: budaya belajar di kelas yang mengutamakan hafalan bertentangan dengan tuntutan soal AKM yang mengedepankan penalaran.

3) Pendapat umum

Disonansi karena pendapat yang dianut banyak orang dipaksakan pada individu. Contoh: anggapan umum bahwa “matematika itu menakutkan” membuat siswa semakin cemas saat mengerjakan soal.

4) Pengalaman masa lalu

Kognisi individu yang tidak konsisten dengan pengalaman masa lalu. Contoh: siswa yang pernah gagal mengerjakan soal cerita menjadi semakin tidak percaya diri saat menghadapi soal literasi numerasi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Disonansi

Zimbardo dkk. (dalam Prastyo & Rini, 2019) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi tingkat disonansi seseorang:

- 1) Seberapa signifikan suatu masalah berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan
- 2) Rasio disonansi berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan
- 3) Rasionalitas yang digunakan individu untuk membenarkan inkonsistensi

e. Upaya Mengatasi Disonansi Kognitif

Festinger (dalam Ayu et al., 2017) menjelaskan tiga upaya untuk mengurangi disonansi kognitif:

1) Mengubah Elemen Perilaku

Individu mengubah tindakannya agar sesuai dengan keyakinan.

2) Mengubah Elemen Kognitif Lingkungan

Individu mengubah keyakinan, sikap, atau pendapatnya.

3) Menambah Elemen Kognitif Baru

Individu mencari informasi atau pengetahuan baru yang konsonan untuk menekan disonansi.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang mengalami disonansi saat mengerjakan soal literasi numerasi dapat:

- 1) Mengubah perilaku belajarnya
- 2) Mengubah keyakinannya tentang matematika
- 3) Mencari strategi atau pengetahuan baru untuk menyelesaikan soal.

2. Literasi Numerasi

a. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kecakapan dan pengetahuan dalam memanfaatkan angka serta simbol matematika dasar dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini meliputi analisis informasi dalam berbagai bentuk, serta pemahaman, interpretasi, dan penjelasan data yang disajikan dalam diagram, grafik, dan tabel (Kemendikbud, 2020).

Menurut Han dkk. (2017), indikator kemampuan literasi numerasi meliputi:

- 1) Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.
- 2) Mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram).
- 3) Mampu menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

b. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

AKM adalah evaluasi keterampilan dasar yang esensial bagi pelajar untuk memperluas potensi mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. AKM mengukur dua kompetensi mendasar: literasi membaca dan literasi numerasi (Kemdikbud, 2020). Soal AKM numerasi mencakup empat konten: bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian, dengan tiga level proses kognitif: pemahaman, aplikasi, dan penalaran (Puspenjar, 2020).

c. Hubungan Disonansi Kognitif dengan Literasi Numerasi

Soal literasi numerasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan soal matematika konvensional. Soal literasi numerasi disajikan dalam bentuk wacana atau cerita yang panjang, data disajikan dalam tabel, grafik,

atau diagram yang harus diinterpretasi, dan proses penyelesaiannya menuntut penalaran serta pemahaman konsep, bukan sekadar penerapan rumus secara langsung. Sementara itu, siswa selama ini terbiasa dengan soal matematika yang singkat, langsung, dan cukup dijawab dengan menghafal rumus. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan terjadinya benturan kognitif ketika siswa yang terbiasa dengan soal konvensional dihadapkan pada soal literasi numerasi. Benturan antara kebiasaan prosedural dan tuntutan penalaran kontekstual inilah yang menjadi sumber utama munculnya disonansi kognitif.

Proses terjadinya disonansi dalam literasi numerasi berlangsung melalui beberapa tahapan:

- 1) siswa membaca wacana yang menyertai soal dan merasakan ketidaknyamanan karena tidak terbiasa dengan teks yang panjang.
- 2) Siswa harus mengidentifikasi informasi penting dari tabel atau grafik, namun ia kesulitan memilah data mana yang relevan.
- 3) Siswa menentukan strategi penyelesaian dan meragukan rumus apa yang seharusnya digunakan.
- 4) Siswa melakukan perhitungan namun tidak yakin dengan langkah-langkah yang ditempuhnya. Kelima, siswa mengevaluasi jawaban akhir namun tetap ragu apakah jawabannya sudah benar. Tahapan-tahapan ini

menunjukkan bahwa setiap langkah dalam mengerjakan soal literasi numerasi berpotensi memicu disonansi kognitif.

3. Metakognisi

a. Pengertian Metakognisi

Istilah metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell (1976), yang mendefinisikannya sebagai “pengetahuan dan kognisi tentang fenomena kognitif” atau secara sederhana, “berpikir tentang berpikir” (*thinking about thinking*). Flavell menjelaskan bahwa metakognisi merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengatur proses berpikirnya sendiri (Rugoyyah, 2017).

Livingston (1997) memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengendalikan proses belajarnya sendiri (Henra, 2026). Ini berarti individu tidak hanya sekadar berpikir, tetapi juga mampu merefleksikan bagaimana cara ia berpikir, mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, dan menyesuaikannya jika diperlukan.

Dalam konteks pendidikan, metakognisi sering diartikan sebagai “kesadaran siswa tentang proses belajarnya sendiri” (Alan, 1987). Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik tidak hanya fokus

pada “apa” yang mereka pelajari, tetapi juga pada “bagaimana” mereka belajar dan “seberapa baik” pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Brown (1987) membedakan metakognisi menjadi dua aspek: pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan tentang kognisi merujuk pada apa yang diketahui individu tentang proses berpikirnya sendiri, sementara regulasi kognisi merujuk pada aktivitas yang dilakukan individu untuk mengontrol proses belajarnya (N. Hayati, 2011).

b. Komponen Metakognisi

Menurut Flavell (1979) dan dikembangkan oleh para ahli seperti Schraw & Moshman (1995), metakognisi terdiri dari dua komponen utama:

- 1) Pengetahuan Metakognitif (*Metacognitive Knowledge*)

Pengetahuan metakognitif adalah kesadaran seseorang tentang berbagai faktor yang mempengaruhi proses berpikir dan belajarnya. Komponen ini mencakup tiga aspek: (a) Pengetahuan tentang diri sendiri (*Person Knowledge*): Kesadaran individu tentang kekuatan dan kelemahan kognitifnya sendiri. Contoh: siswa sadar bahwa ia lebih mudah memahami materi melalui gambar daripada teks, atau ia sadar bahwa ia cepat lupa jika hanya membaca tanpa

mencatat. (b) Pengetahuan tentang tugas (*Task Knowledge*): Kesadaran individu tentang karakteristik tugas yang dihadapi. Contoh: siswa menyadari bahwa soal cerita matematika memerlukan pemahaman bacaan yang lebih mendalam daripada soal hitungan biasa, sehingga ia perlu membaca lebih dari sekali. (c) Pengetahuan tentang strategi (*Strategy Knowledge*): Kesadaran individu tentang kapan, mengapa, dan bagaimana menggunakan berbagai strategi belajar atau pemecahan masalah. Contoh: siswa tahu bahwa jika ia bingung menentukan rumus, ia harus mencari kata kunci dalam soal atau bertanya kepada guru.

2) Pengaturan Metakognitif (*Metacognitive Regulation*)

Pengaturan metakognitif adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan individu untuk mengendalikan proses berpikirnya. Komponen ini mencakup tiga proses utama: (a) Perencanaan (*Planning*): Kemampuan merancang langkah-langkah sebelum mengerjakan tugas. Contoh: siswa merencanakan untuk membaca soal secara keseluruhan terlebih dahulu, menggarisbawahi informasi penting, baru kemudian mulai menghitung. (b) Pemantauan (*Monitoring*): Kemampuan memeriksa dan mengevaluasi pemahaman selama proses pengerjaan. Contoh: siswa menyadari bahwa ia

sedang bingung atau ragu dengan langkah yang ditempuhnya saat mengerjakan soal. (c) Evaluasi (*Evaluating*): Kemampuan menilai hasil akhir dan proses yang telah dilakukan. Contoh: siswa memeriksa kembali jawabannya untuk memastikan tidak ada kesalahan perhitungan atau penarikan kesimpulan.

Kedua komponen ini saling terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan metakognitif memungkinkan seseorang untuk menyadari adanya masalah dalam proses berpikirnya, sementara pengaturan metakognitif memungkinkan seseorang untuk mengambil tindakan guna menyelesaikan masalah tersebut. Tanpa salah satunya, proses belajar akan menjadi tidak efektif.

c. Peran Metakognisi dalam Pembelajaran Matematika

Dalam pembelajaran matematika, metakognisi memainkan peran yang sangat krusial. Alan H Schoenfeld (1987) menyatakan bahwa kesuksesan siswa dalam memecahkan masalah matematika tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan matematika yang dimilikinya (*content knowledge*), tetapi juga oleh kemampuan metakognitifnya. Siswa yang baik dalam matematika cenderung memiliki kesadaran yang tinggi akan proses berpikir mereka (Alan, 1987).

Menurut Alan H Schoenfeld (1987), ada empat aspek yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yaitu:

- 1) Sumber daya kognitif (*cognitive resources*), yaitu pengetahuan matematika yang dimiliki;
- 2) Strategi pemecahan masalah (*heuristics*);
- 3) Kontrol dan pemantauan (*control and monitoring*), yaitu aspek metakognitif; dan
- 4) Keyakinan (*belief systems*). Dari keempat aspek tersebut, aspek kontrol dan pemantauan (metakognisi) berperan sebagai “konduktor” yang mengarahkan bagaimana sumber daya dan strategi digunakan secara efektif (Alan, 1987).

Kemampuan metakognitif sangat relevan ketika siswa dihadapkan pada soal-soal non-rutin seperti soal literasi numerasi. Soal-soal ini menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat rumus, tetapi juga menganalisis masalah, menghubungkan informasi antar bagian, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam situasi ini, siswa dengan kemampuan metakognitif yang baik akan lebih mampu:

- 1) Mendeteksi kebingungan atau kesulitan sebagai sinyal bahwa pendekatan yang digunakan tidak tepat
- 2) Mengidentifikasi secara spesifik di mana letak kesulitan dalam soal

- 3) Memilih strategi alternatif yang lebih tepat
- 4) Memantau kemajuan selama proses pengerjaan
- 5) Mengevaluasi kebenaran jawaban akhir

d. Hubungan Disonansi Kognitif dan Metakognisi

Hubungan antara disonansi kognitif dan metakognisi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme:

1) Deteksi Disonansi melalui Pemantauan Metakognitif

Untuk merasakan disonansi kognitif, siswa harus terlebih dahulu memiliki kemampuan pemantauan metakognitif (*monitoring*). Siswa yang mampu memantau proses berpikirnya akan menyadari ketika terjadi ketidaksesuaian antara keyakinan dan kenyataan. Misalnya, siswa menyadari bahwa ia yakin jawabannya benar, tetapi ia juga menyadari bahwa ia tidak dapat menjelaskan alasan di balik jawabannya. Kesadaran inilah yang memicu munculnya disonansi kognitif.

2) Resolusi Disonansi melalui Regulasi Metakognitif

Ketika siswa merasakan ketidaknyamanan akibat disonansi, regulasi metakognitif (*regulation*) berperan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Siswa yang memiliki keterampilan regulasi metakognitif yang baik akan merespons disonansi dengan cara produktif, seperti: mencari informasi

tambahan, mencoba strategi alternatif, atau bertanya kepada guru. Sebaliknya, siswa dengan regulasi metakognitif yang rendah cenderung merespons dengan cara maladaptif, seperti menghindar, menyerah, atau menyalahkan faktor eksternal.

3) Siklus Metakognitif dan Disonansi Konstruktif

Ketika disonansi dikelola dengan keterampilan metakognitif yang baik, disonansi yang semula tidak nyaman dapat berubah menjadi “disonansi konstruktif”. Dalam kondisi ini, siswa menggunakan ketidaknyamanan sebagai sinyal untuk melakukan refleksi, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mencari informasi baru untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Proses ini pada akhirnya memperkaya struktur kognitif siswa dan meningkatkan kemampuan literasi numerasinya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 2 Penelitian Yang Relevan

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan Utama	Persamaan Dan Perbedaan
Wisniarti & Sugiman (2018)	A Student's Cognitive Dissonance in Solving Non- Routine Perimeter Problems	1. Soal non- rutin dapat memicu disonansi kognitif pada siswa.	Persamaan: 1. Variabel dan fokus penelitian 2. Metode dan aspek analisis

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan Utama	Persamaan Dan Perbedaan
		2. Strategi yang digunakan siswa dalam menyelesaikan soal non-rutin dapat menyebabkan disonansi kognitif. 3. Siswa dengan kemampuan matematika rata-rata cenderung mengalami lebih dari satu bentuk disonansi kognitif.	Perbedaan: 1. Jenis dan konteks soal 2. Subjek dan lokasi penelitian
Indah Pangesti (2023)	Pengaruh Disonansi Kognitif terhadap Perilaku Plagiarisme pada Mahasiswa	1. Disonansi kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku plagiarisme pada mahasiswa. 2. Disonansi kognitif	Persamaan: 1. Variabel utama yang sama 2. Landasan teori yang sama Perbedaan: 1. Tujuan dan pendekatan penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan Utama	Persamaan Dan Perbedaan
		mendorong individu melakukan pembenaran terhadap perilaku negatif, termasuk plagiarisme.	2. Subjek, konteks, dan instrument
Akhmad Zhaqui Thahir & Suryanto (2025)	Disonansi Kognitif pada Penerima Money Politic	1. Faktor-faktor yang memicu disonansi kognitif meliputi: inkonsistensi logika, opini umum, nilai budaya, dan pengalaman masa lalu. 2. Tiga cara mengurangi disonansi: mengubah perilaku, mengubah kognisi lingkungan, dan menambah kognisi baru.	Persamaan: 1. Variabel utama yang sama 2. Pendekatan kualitatif Perbedaan: 1. Konteks dan fokus penelitian 2. Subjek penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan Utama	Persamaan Dan Perbedaan
Christopher Erik Gunnare (2024)	<i>A Phenomenological Study of Cognitive Dissonance in College Classroom Settings</i>	Penelitian ini menemukan bahwa disonansi kognitif (CDS) benar-benar muncul pada mahasiswa tahun pertama di ruang kelas. Empat tema utama yang ditemukan: (1) Persepsi tentang nilai kuliah, (2) Persepsi tentang dukungan, (3) Persepsi tentang kemampuan diri, dan (4) Persepsi tentang rencana akademik.	Persamaan: 1. Variabel utama sama-sama disonansi kognitif 2. Fokus pada pengalaman subjektif 3. Meneliti respons Perbedaan: 1. Subjek penelitian 2. Lokasi 3. Tujuan
Selfi Ronita (2022)	Disonansi Kognitif Perilaku Konsistensi Pemakaian Jilbab Mahasiswa FUAD IAIN Parepare	Faktor pemicu disonansi meliputi: (1) inkonsistensi logis (tahu wajib tapi belum siap),	Persamaan: 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Menggunakan wawancara mendalam

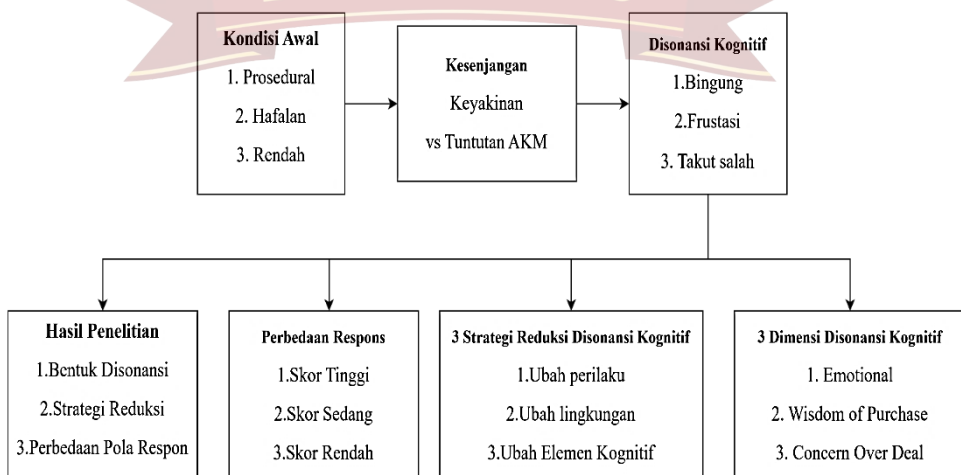
Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan Utama	Persamaan Dan Perbedaan
		(2) norma dan tata budaya (lingkungan kurang mendukung), (3) opini umum, dan (4) pengalaman masa lalu. Untuk mengurangi disonansi, mahasiswi melakukan upaya seperti menambah keyakinan baru (mencari pembenaran) atau mengubah perilaku (mulai konsisten berjilbab).	3. Variabel utama sama-sama disonansi kognitif Perbedaan: 1. Subjek penelitian 2. Lokasi 3. Fokus penelitian

C. Kerangka Berpikir

Teori disonansi kognitif (Festinger, 1957) menjelaskan bahwa ketidaknyamanan psikologis muncul ketika seseorang memiliki dua keyakinan atau pengetahuan yang bertentangan (Festinger, 1957; Ronita, 2024). Dalam konteks matematika berbasis literasi numerasi, pertentangan itu terjadi antara keyakinan siswa bahwa jawabannya benar dengan kenyataan

bahwa jawabannya salah. Soal literasi numerasi menuntut kemampuan bernalar dan menginterpretasi informasi (Setianingsih & Ekayanti, 2022), sehingga berpotensi memicu disonansi pada siswa yang belum memiliki strategi kognitif yang memadai.

Pada siswa SMP kelas VIII, kemampuan metakognitif untuk mengevaluasi kebenaran jawaban masih terus berkembang. Akibatnya, mereka cenderung yakin dengan jawabannya, padahal keliru. Disonansi yang timbul dapat memicu respons negatif berupa penghindaran terhadap tugas serupa. Namun, jika dikelola dengan tepat, ketidaknyamanan ini justru dapat menjadi pendorong perbaikan belajar (Festinger, 1957) (Ronita, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana disonansi kognitif dialami siswa SMP kelas VIII dalam menyelesaikan soal matematika berbasis literasi numerasi.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir